
Bahan Diskusi

Mata Kuliah Bahasa Indonesia

CERMAT BERBAHASA INDONESIA

Pengembangan Paragraf

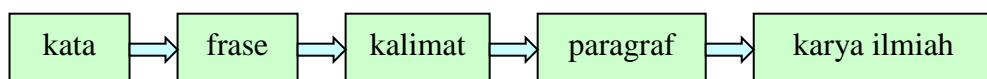
Dwi Budiyanto, S.Pd., M.Hum.

email: dwi_budiyanto@uny.ac.id | twitter: @dwiboediyanto | facebook: Dwi Budiyanto | HP.
08157940408

A. Pengertian

Paragraf, sering disebut juga alinea, lazimnya merupakan sekumpulan kalimat yang merupakan pengembangan dan atau ilustrasi sebuah pikiran atau gagasan utama. Jadi, sebuah paragraf sama dengan sebuah pikiran utama, yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil, yakni kalimat-kalimat, dan posisinya sebagai bagian dari suatu satuan yang lebih besar, yakni keseluruhan karangan (komposisi). Sejumlah paragraf yang satu dengan lainnya saling berhubungan erat secara struktural dan organis, yang di dalamnya digambarkan tahapan-tahapan perkembangan pikiran, akan membentuk sebuah komposisi (karangan) yang utuh.

Perhatikan diagram alir berikut ini.



B. Efektivitas Paragraf

Dalam tingkatan tertentu, yakni dalam konteks sebuah karangan, sebuah paragraf dinyatakan efektif jika struktur internalnya terpenuhi, substansi persoalannya jelas, dan panjang-pendeknya sesuai dengan kebutuhan.

a. Struktur Internal

Ciri-ciri sebuah paragraf yang menunjukkan struktur internal baik meliputi kesatuan (*unity*), keterpaduan (*coherence*), penekanan (*emphasis*), keaslian (*originality*), dan gaya (*style*).

1) Kesatuan

Sebuah paragraf dikatakan memenuhi syarat kesatuan atau keutuhan jika seluruh bagian yang terdapat di dalamnya, yakni kalimat-kalimat, secara bersama-sama berfungsi dalam pengembangan gagasan utama

atau efek emosional yang diinginkan. Untuk mencapai hal itu, seorang penulis dapat berpegang pada kalimat topik. Kalimat ini berfungsi sebagai pengendali perhatian penulisnya agar tetap terfokus. Artinya, kalimat-kalimat lain yang tidak relevan dengannya dibuang.

2) Keterpaduan

Sebuah paragraf dinyatakan memenuhi syarat keterpaduan jika gagasan yang dikemukakan berhubungan erat dengan kalimat-kalimat pendukungnya sehingga gagasan tersebut menjadi jelas bagi pembaca. Jadi, pertalian antarkalimat merupakan prasyarat penting dalam membangun keterpaduan dalam sebuah paragraf, yang selanjutnya menentukan pula keterpaduan karangan secara keseluruhan.

Keterpaduan sebuah paragraf dapat dibangun dengan memperhatikan: (1) masalah kebahasaan yang digambarkan melalui repetisi, kata ganti, dan kata atau frase transisi; (2) pemerincian dan urutan isi paragraf. Repetisi biasanya digunakan dalam rangka penekanan (selanjutnya baca bagian penekanan), kata ganti digunakan untuk variasi, sedangkan kata atau frase transisi untuk menyatakan hubungan tertentu. Hubungan antarkalimat dalam sebuah paragraf yang padu ada delapan macam dan masing-masing membutuhkan kata atau frase transisi. Macam hubungan dan kata atau frase transisinya adalah sebagai berikut ini.

- a) Hubungan yang menyatakan tambahan kepada sesuatu yang telah disebut sebelumnya: *lebih-lebih lagi, tambahan lagi, di samping itu, lalu, seperti halnya, juga, lagi pula, berikutnya, kedua, akhirnya, tambahan pula, dan demikian juga.*
- b) Hubungan yang menyatakan pertentangan dengan sesuatu yang sudah disebut sebelumnya: *tetapi, namun, bagaimanapun, walaupun demikian, sebaliknya, sama sekali tidak, biarpun, meskipun, meskipun demikian.*
- c) Hubungan yang menyatakan perbandingan: *lain halnya, seperti, dalam hal yang sama, dalam hal yang demikian, sebagaimana.*
- d) Hubungan yang menyatakan akibat atau hasil: *sebab itu, oleh sebab itu, karena itu, oleh karena itu, jadi, maka, akibatnya.*
- e) Hubungan yang menyatakan tujuan: *untuk maksud itu, untuk itu, untuk maksud tersebut, supaya.*
- f) Hubungan yang menyatakan singkatan: *pendeknya, ringkasnya, secara singkat, pada umumnya, yakni, yaitu, sesungguhnya.*
- g) Hubungan yang menyatakan waktu: *sementara itu, segera, beberapa saat kemudian, sesudah itu, kemudian.*
- h) Hubungan yang menyatakan tempat: *di sini, di sana, dekat, di seberang, berdekatan, berdampingan dengan.*

3) Penekanan

Sebuah paragraf dinyatakan memenuhi syarat penekanan jika bagian-bagian tertentu paragraf itu berada pada posisi terbaik dan sesuai dalam rangka menyampaikan gagasan keseluruhan yang dikehendaki dalam paragraf itu kepada pembacanya.

a) **Penekanan dengan Pengulangan**

Penekanan dengan cara ini merupakan penekanan yang paling sederhana. Yang dimaksud pengulangan dalam hubungan ini ialah pengulangan kata-kata atau kelompok kata kunci. Penyebutan berkali-kali hal yang sama dalam sebuah paragraf dapat membuat pembaca berpikir mengenai gagasan yang khusus dalam paragraf itu. Akan tetapi, pengulangan yang berlebihan niscaya tidak akan mencapai efektivitas. Penyebutan kata atau kelompok kata kunci dua atau tiga kali dalam suatu paragraf niscaya lebih efektif daripada penyebutan yang belasan kali. Oleh karena itu, dalam kaitan ini pemanfaatan sinonim dalam rangka penekanan melalui pengulangan lebih disarankan daripada lainnya.

b) **Penekanan dengan Proporsi**

Penekanan dengan cara ini berkaitan erat dengan penekanan di atas. Suatu penekanan dalam paragraf dinyatakan tepat dan efektif, jika penyediaan ruang bagi gagasan-gagasan yang dikemukakan sesuai dengan tingkat kepentingan gagasan itu. Gagasan dalam karangan relatif bervariasi. Oleh karena itu, gagasan tertentu akan memperoleh porsi ruang yang lebih banyak daripada lainnya jika penulisnya telah menentukan penekanan dengan cara pengulangan kata atau kelompok kata kunci atau dengan menggunakan sinonim-sinonim. Proporsi berkenaan dengan rincian yang lengkap, suatu hal yang begitu penting, misalnya saja, dikemukakan dalam empat atau lima kalimat; yang biasa cukup dalam dua atau tiga kalimat; dan yang tidak begitu penting cukup dalam satu kalimat. Penyediaan ruang secara proporsional akan menarik perhatian pembaca pada gagasan yang diutamakan dalam paragraf atau karangan tertentu.

c) **Penekanan dengan Posisi**

Sesuatu yang dianggap paling penting dalam sebuah paragraf, atau dalam sebuah karangan secara keseluruhan, hendaknya diletakkan pada posisi yang biasanya menjadi perhatian pembaca. Posisi tersebut biasanya berada di awal atau di akhir paragraf, atau perpaduan keduanya. Paragraf yang menggunakan cara penekanan seperti ini biasanya dimulai dengan suatu kalimat topik dan diikuti dengan pernyataan-pernyataan penjelas dalam suatu rangkaian yang menunjukkan adanya klimaks.

4) **Keaslian**

Suatu karangan yang baik meniscayakan adanya keaslian. Akan tetapi, gagasan utama tidak harus merupakan sebuah pikiran yang sama sekali baru yang belum pernah ada sebelumnya. Penulis bisa saja memiliki gagasan yang serupa dengan yang telah dikemukakan dalam tulisan lain. Dalam kaitan ini yang terpenting adalah bahwa cara penulis mengembangkan gagasan tertentu hendaknya benar-benar merupakan

miliknya sendiri.

5) Gaya

Gaya suatu karangan merupakan sarana ekspresi bagi penulisnya untuk mengkomunikasikan gagasan setepat-tepatnya dan sepenuh-penuhnya. Gaya suatu karangan berkaitan erat dengan masalah ketepatan pilihan kata dan penempatannya dalam struktur kalimat. Gaya juga merupakan ciri khas yang membedakan penulis yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, penulis harus menyadari bahwa pilihan kata berikut penempatannya dalam kalimat berfungsi membentuk dan menghidupkan keseluruhan karangan yang efeknya dirasakan pembaca.

b. Gagasan Utama

Seperti sudah dikemukakan, salah satu ciri utama sebuah paragraf yang baik adalah adanya kesatuan gagasan. Artinya, paragraf yang dimaksud akan menjadi jelas jika semua rincian, baik yang berupa contoh, alasan, maupun fakta yang digunakan tidak menyimpang dari gagasan utama.

Bagaimana cara mengembangkan gagasan utama menjadi sebuah paragraf dan bagaimana hubungan antara gagasan utama dan gagasan-gagasan penjelas dapat dilihat dari urutan perinciannya. Perincian ini dapat diurutkan secara kronologis (menurut urutan waktu), secara logis (sebab-akibat, akibat-sebab, khusus-umum, umum-khusus), menurut urutan ruang, menurut proses, dan dapat juga dari sudut pandang yang satu ke sudut pandang yang lain.

c. Kalimat Topik dan Letaknya

Kalimat topik merupakan kalimat yang menyatakan gagasan utama dan berfungsi mengendalikan keseluruhan paragraf yang bersangkutan. Kalimat ini biasanya diletakkan sebagai kalimat pertama sebuah paragraf. Peletakkan kalimat topik di awal paragraf akan sangat membantu pengembangan paragraf. Paragraf jenis ini disebut paragraf deduktif. Di mana pun letak kalimat topik, dalam hubungan ini, yang perlu diperhatikan ialah jangan sampai pengertian yang terkandung dalam kalimat topik terlampaui luas karena dapat mengakibatkan munculnya pengembangan yang menyimpang dari gagasan utama.

Kalimat topik dapat juga diletakkan di akhir paragraf (baca kembali bagian penekanan dengan posisi!). Paragraf semacam ini disebut paragraf induktif: dimulai dengan mengemukakan penjelasan-penjelasan atau rincian-rincian, kemudian ditutup dengan kalimat topik.

Kalimat topik dapat juga diletakkan pada awal dan akhir paragraf. Fungsi kalimat topik pada akhir paragraf menekankan kembali gagasan utama dengan kalimat yang bervariasi.

Di samping cara-cara yang sudah disebutkan, ada juga paragraf yang tidak

menggunakan kalimat topik. Hal ini berarti bahwa gagasan utama tersebar di seluruh kalimat yang membangun paragraf itu. Paragraf semacam ini biasanya digunakan dalam karangan yang berbentuk naratif atau deskriptif. Gagasan utama didukung oleh semua kalimat yang ada dalam paragraf itu.

C. Pengembangan Paragraf

Sebuah paragraf dinyatakan efektif jika paragraf itu menunjukkan adanya kelengkapan (*completeness*). Seringkali dijumpai adanya paragraf, terutama dalam karangan yang dihasilkan oleh para penulis pemula, yang kurang ditunjang oleh rincian yang jelas dan meyakinkan. Gagasan utama suatu paragraf hanya akan mencapai kejelasannya jika diperinci melalui gagasan-gagasan (pikiran) penjelas. Rincian penjelas dalam paragraf dapat dibedakan menjadi dua, yaitu rincian penjelas utama dan rincian penjelas tambahan. Yang pertama merupakan rincian yang berfungsi menunjang kalimat topik, sedangkan yang berikutnya merupakan rincian yang berfungsi menunjang rincian penjelas utama.

Tiap rincian penjelas, baik yang utama maupun tambahan, hendaknya dituangkan ke dalam satu kalimat penjelas atau lebih. Bahkan terdapat kemungkinan bahwa dua rincian penjelas dituangkan ke dalam sebuah kalimat penjelas. Akan tetapi, disarankan agar sebuah rincian penjelas dituangkan ke dalam sebuah kalimat penjelas. Dengan demikian, dalam sebuah paragraf terdapat satu gagasan utama dan sejumlah gagasan (rincian) penjelas.

Kendatipun tidak selalu, umumnya sebuah paragraf dimulai dengan kalimat topik. Kemudian gagasan utama yang terdapat dalam kalimat topik tersebut dikembangkan melalui rincian-rincian penjelas, contoh-contoh yang dibutuhkan, ilustrasi, argumentasi, dan aspek-aspek lainnya, dan diakhiri dengan kalimat penyimpul yang seringkali merupakan variasi lain dari kalimat topik. Inilah yang lazim disebut kerangka paragraf, yang secara umum terdiri dari sebuah kalimat topik, rincian penjelas, dan sebuah kalimat penyimpul. Dalam kaitan ini perlu juga diingat bahwa kadang-kadang juga didapatkan adanya kompleksitas gagasan yang terdapat dalam sebuah kalimat topik, sehingga pengembangannya membutuhkan lebih dari satu paragraf.

1. Pengembangan lewat Perian (deskripsi)

Perian atau deskripsi berarti melukiskan, menggambarkan, atau mempertunjukkan. Sebuah paragraf yang dikembangkan dengan cara ini memanfaatkan adanya kesan yang dominan sebagai masalah utama yang mendasari penyatuan rincian deskriptifnya. Perhatikan contoh berikut ini.

*Setelah itu **ada harl-hari yang menakutkan**. Hampir 5 tahun aku mencoba menerima keadaan ini **dengan susah payah**. Menerima ini **sebagai cobaan** dari-Nya. Keluargaku, teman-temanku banyak membantu mengatasi **masa-masa sulit** ini. Mencoba **mengembalikan kehdupanku agar berjalan normal kembali**.*

Kutipan paragraf di atas menunjukkan adanya kesan yang kuat mengenai tokoh aku yang sedang dirundung kesulitan. Kata-kata atau frase yang

tercetak tebal berfungsi mengedepankan kesan itu.

2. Pengembangan lewat Ilustrasi

Cara pengembangan ini merupakan cara yang mudah dan efektif. Penulis memulai dengan membuat sebuah pernyataan, kemudian menjelaskannya dengan ilustrasi tertentu, baik yang berupa peristiwa, kejadian, keadaan, maupun fakta-fakta untuk menunjang gagasan-gagasan utamanya. Perhatikan contoh berikut ini.

Di kalangan para siswa, dan mungkin juga di kalangan yang lebih luas lagi, karya sastra merupakan cabang seni yang paling kurang mendapat perhatian. Mereka lebih menyukai cabang-cabang seni lainnya, seperti film, teater, tari, musik, dan seni rupa. Kondisi semacam ini dapat dikatakan mengherankan karena kehidupan kita sehari-hari sesungguhnya sudah “dikepung sastra.” Hampir tidak ada surat kabar dan majalah yang terbit di negara kita yang tidak menyediakan rubrik kesastraan, baik yang berisi karya puisi, cerpen, maupun cerita bersambung. Bahkan, majalah dan surat kabar yang visi utamanya bisnis sekalipun. Belum lagi acara-acara kesastraan yang diudarkan dan disiarkan lewat radio-radio swasta niaga dan televisi (baik TVRI maupun TV Swasta).

Dalam kutipan tersebut, kalimat kedua dan seterusnya merupakan ilustrasi mengenai “keadaan kurang disukainya karya sastra dibandingkan dengan karya-karya seni lainnya. Seiaian itu, di dalam paragraf tersebut juga diberikan sejumlah contoh untuk menguatkan ilustrasi.

3. Pengembangan lewat Pemberian Contoh

Agar dapat memberikan kejelasan kepada pembaca, generalisasi yang sifatnya terlampau umum, yang tercermin dalam kalimat topik, seringkali memerlukan adanya penyebutan contoh-contoh yang konkret, yang langsung mengenai sasaran dan dengan jelas mendukung generalisasi. Dalam kaitan ini dapat digunakan kata atau frase seperti misalnya, sebagai contoh, misalnya saja, dan seterusnya. Perhatikan kutipan paragraf berikut ini.

*Hal yang tetap dalam kaitannya dengan perubahan kurikulum bahasa dan sastra Indonesia tampak pada tujuan pengajaran sastra. Dari waktu ke waktu, tujuan pengajaran sastra pada dasarnya selalu mencakup dua hal, yakni agar siswa memperoleh **literary experience** dan agar siswa memperoleh **literary knowledge**. Pengalaman sastra akan diperoleh melalui kegiatan (pengalaman) berapresiasi dan berekspresi sastra; sedangkan pengetahuan sastra di antaranya mencakup pengetahuan teoretis dan pengetahuan historis.*

Pengalaman berapresiasi sastra tersebut akan diperoleh melalui sejumlah kegiatan, misalnya saja kegiatan membaca karya sastra (kreatif), mendengarkan karya sastra yang dibacakan, diceritakan, atau dideklamasikan; menonton karya sastra yang dipentaskan: pentas drama, dramatisasi puisi atau cerpen. Kegiatan membaca (dan juga membacakan) mendengar, dan menyaksikan karya sastra itulah yang

akan membawa siswa memperoleh pengalaman apresiatif (sering juga disebut pengalaman literer dalam kaitan ini). Tanpa kegiatan semacam itu, rasanya sulit bagi pra siswa untuk memperoleh pengalaman literer.

Di samping pengalaman berapresiasi, penting juga bagi para siswa buat memperoleh pengalaman berekspresi sastra. Bagaimanapun kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri merupakan kebutuhan setiap manusia. Bagaimana mengupayakan agar sastra menjadi bagian dari upaya menjelmakan diri bagi para siswa tidak boleh diabaikan. Untuk itu, kegiatan seperti menulis puisi, menulis cerita, menulis dialog, membuat resensi, berdeklamasi atau membaca puisi secara nyaring (poetry reading), mementaskan atau membawakan dialog (atau monolog), serta berbagai hal lain yang termasuk ekspresif perlu dilakukan. Pengalaman berekspresi sastra ini pada gilirannya akan berpengaruh pada pengalaman berapresiasi.

Contoh-contoh yang dikemukakan dalam paragraf tersebut berfungsi mendukung generalisasi yang mendahuluinya. Dalam sebuah paragraf atau karangan, penggunaan generalisasi yang berlebihan tanpa disertai contoh secukupnya dapat mengakibatkan efektivitas paragraf atau karangan itu tidak tercapai.

4. Pengembangan lewat Definisi

Untuk memberikan batasan mengenai suatu hal atau persoalan yang akan ditulis, kadang-kadang penulis “terpaksa” menguraikannya dalam sejumlah kalimat, bahkan dalam beberapa paragraf. Definisi yang dipergunakan dalam paragraf atau karangan berfungsi menghilangkan kesalahpahaman jika istilah, konsep, atau kata yang dipergunakan didefinisikan secara tepat. Definisi yang baik akan menambah kejelasan isi karangan atau gagasan yang diuraikan. Paragraf yang dikembangkan melalui definisi menitikberatkan kekhususan atau karakteristik masalah utama.

5. Pengembangan lewat Perbandingan atau Pertentangan

Dalam rangka memperjelas suatu uraian, kadang-kadang penulis mengembangkan gagasan utamanya lewat perbandingan, termasuk di dalamnya adalah analogi (yakni penjelasan hal-hal yang tidak lazim melalui hal-hal yang sudah dikenal), dan atau pertentangan. Paragraf yang memanfaatkan cara ini, dengan demikian, berisi persamaan dan atau perbedaan antara dua hal atau lebih. Dengan mempelajari dan mempraktikkan pola ini, seorang penulis (pemula) dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan dan menyampaikan gagasan secara jelas. Perhatikan kutipan berikut ini.

Saya sering mengibaratkan kebudayaan bak lereng Merapi -mungkin karena saya sudah cukup lama tinggal di sini: 20 tahun! --yang dilihat dari kejauhan, terutama dari Jalan Kaliurang Km. 18-an. Ia menunjukkan warna-warni tertentu, hijau kebiruan menjadi dominan di antara merah, kuning, dan sedikit putih tatkala pagihari. Kita tentu tidak dapat mengetahui dengan pasti apabila kita hanya melihatnya dari kejauhan, dalam perjalanan pesiar lagi. Yang kita peroleh cuma kesan selintas. Oleh karena itu, kita pun sesungguhnya tidak dapat memberikan penilaian yang tepat terhadapnya, misalnya: alangkah

indahnyanya lereng itu! Karena apa, lereng tersebut merupakan satu kesatuan yang terdiri dari sejumlah aspek: jenis tanahnya, jenis pepohonan yang tumbuh, cuaca, kabut, bebatuan, dan seterusnya; yang masing-masing memiliki dan membutuhkan proses sendiri-sendiri dalam menyangga, menjaga, dan mempertahankan keberadaannya buat tetap hidup, tetapi selalu terkait erat dengan lereng itu secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa tatkala kita memilih salah satu aspek yang ada, mengidentifikasinya, melakukan apa yang disebut transpersonalisasi pada salah satu aspek satuan yang ada: akulah kabut itu, akulah hijau kebiruan itu, seperti diungkap oleh penyair, misalnya; akan berarti pula bahwa kita telah berada dalam satu konstelasi strategis bersama aspek-aspek lain di luar pilihan kita. Perubahan persepsi, penilaian, dan sebagainya akan selalu mengandaikan adanya fokus perhatian ke arah aspek pilihan, sekaligus dalam konteks keseluruhannya.

6. Pengembangan lewat Proses

Pola pengembangan ini banyak dipakai dalam karangan ekspositori, yakni karangan yang berusaha menerangkan bagaimana suatu hal terjadi, berfungsi atau bekerja, atau bagaimana mengerjakan sesuatu. Perhatikan kutipan berikut ini.

Tahap pertama disebut tahap preparasi atau persiapan. Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi dan "data" yang dibutuhkan. Ia mungkin saja berupa pengalaman-pengalaman seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Makin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai suatu masalah atau tema, makin memudahkan dan melancarkan pelibatan diri dalam proses tersebut. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang kaya, seorang pengarang atau calon pengarang akan menjajagi berbagai kemungkinan gagasan buat mengerjakan karyanya. Pada tahapan ini pemikiran kreatif dan daya imajinasi sangat diperlukan.

Tahap kedua disebut tahap inkubasi atau tahap pengendapan. Setelah mengumpulkan semua informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berupaya melakukan pelibatan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya, biasanya diperlukan waktu untuk mengendapkannya. Pada tahapan ini seluruh "bahan mentah" itu diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan.